

POTENSI OBJEK WISATA SEJARAH DI KOTA SINGARAJA

I Made Dwyka Aryawan, Ni Desak Made Sri Adnyawati, Ni Made Suriani

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali, Indonesia

e-mail: dikarokavanza@yahoo.co.id, sri.adnyawati@undiksha.ac.id,
made.suriani@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi objek wisata sejarah di Kota Singaraja. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga pedoman pengambilan data yaitu pedoman wawancara, observasi dan studi dokumen. Untuk metode pengambilan data menggunakan "snowball sampling" karena dalam metode ini jumlah informan tidak di tentukan sebelumnya, selain informan kunci yaitu kepala pengelola di masing-masing objek bersejarah yaitu Museum Buleleng, Gedong Kirtya, dan Pelabuhan Buleleng. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dan hasil penelitian ini yaitu Kota Singaraja memiliki 3 Objek Bersejarah yaitu Museum Buleleng, Gedong Kirtya, dan Pelabuhan Buleleng yang memiliki potensi sebagai Objek Wisata Sejarah, adapun potensi tersebut adalah adanya objek yang dapat dilihat (*something to see*), adanya fasilitas penunjang kegiatan wisata (*something to do*), adanya sesuatu yang menarik (*attraction*), dan adanya fasilitas pendukung (*amenities*). Dapat disimpulkan bahwa objek bersejarah di Kota Singaraja yaitu Museum Buleleng, Gedong Kirtya, Pelabuhan Buleleng memiliki potensi yang baik berdasarkan pada indikator penelitian yaitu adanya objek yang dapat dilihat (*something to see*), adanya fasilitas penunjang kegiatan wisata (*something to do*), adanya sesuatu yang menarik (*attraction*), dan adanya fasilitas pendukung (*amenities*).

Kata kunci: Objek Bersejarah, Objek Wisata Sejarah, Potensi Objek Wisata.

Abstract

This study aims to determined the potential of historical tourism object in the Singaraja city. In this study, the researcher uses three guidelines for data processing, interview, observation and document study. For the method of data collection using "snowball sampling" because in this method the number of informants is not specified in advance, in addition to informant key are the head of management in each of the historic objects of the Museum Buleleng, Gedong Kirtya, and Buleleng Harbour. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive analysis, and the result of this research is Kota Singaraja has 3 Historical Objects namely Buleleng Museum, Gedong Kirtya, and Buleleng Harbour which has the potential as a Historical Tourism Object, while the potential is the existence of a viewable object (*something to see*), the existence of facilities to support tourism activities (*something to do*), something interesting (*attraction*), and the existence of facilities support (*amenities*). It can be concluded that the historic object in Singaraja City, Buleleng Museum, Gedong Kirtya, Buleleng Port has good potential based on the research indicator that there are objects that can be seen (*something to see*), the existence of the supporting facilities of tourism activities (*something to do*) the attraction (*attraction*), and the existence of facilities support (*amenities*).

Keywords: Histories Object, Histories Tourism Object, Tourism Object Potention.

PENDAHULUAN

Destinasi pariwisata adalah area atau kawasan geografis yang berbeda dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat unsur daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, masyarakat serta wisatawan yang saling terkait dan melengkapi untuk terwujudnya kegiatan kepariwisataan. "Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan" (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009). Dalam UU RI No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa "daya tarik wisata adalah suatu yang menjadi sasaran wisata terdiri atas; (1) daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna, (2) daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan komplek hiburan, (3) daya tarik wisata minat khusus, seperti berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lain-lain".

Selama ini Pulau Bali merupakan pulau yang mengandalkan objek-objek alam, budaya, dan hasil-hasil karya seni sebagai salah satu daya tarik pariwisata. Pulau Bali juga merupakan pulau yang menghasilkan devisa terbesar di Indonesia melalui kegiatan-kegiatan kepariwisataannya berupa pembelanjaan yang besar oleh wisatawan. Salah satu kabupaten yang ada di Bali yaitu Kabupaten Buleleng memiliki banyak objek wisata yang mampu menarik wisatawan untuk datang dan berkunjung. Tidak hanya objek wisatanya saja namun budaya yang ada di Buleleng juga menjadi nilai tambah untuk menarik wisatawan berkunjung. Adapun objek yang terdapat di Kabupaten Buleleng yaitu objek wisata alam, sosial budaya, dan minat khusus. Ketiga objek tersebut saat ini sudah mulai

dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Buleleng, berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan ke Dinas Pariwisata Buleleng bahwa, diajukannya biaya sebesar 45 miliar rupiah kepada Pemerintah Pusat untuk mengembangkan destinasi wisata yang ada di Buleleng.

Dengan adanya pengajuan dana untuk pengembangan pariwisata yang ada di Buleleng, maka kesempatan besar bagi objek-objek wisata yang ada di Kota Singaraja untuk dikembangkan lebih baik lagi, terlebih lagi Kota Singaraja memiliki banyak objek-objek wisata didalam kotanya yang menarik untuk dikunjungi seperti objek wisata sejarah Museum Buleleng, Gedung Kirtya, dan Pelabuhan Buleleng. Dari hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dan melihat kondisi dari objek wisata sejarah di Kota Singaraja, masih banyak perbaikan yang diperlukan dengan menambah berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan wisata. Pada penelitian ini yang dicari adalah potensi dari masing-masing objek wisata sejarah di Kota Singaraja berdasarkan pada teori objek wisata dan objek bersejarah. Adapun menurut Supriyadi (2009:2) pengertian "sejarah berasal dari kata Arab yaitu *syajaratun*. *Syajaratun* itu sendiri berarti pohon kayu yang memiliki makna sebagai simbol kehidupan. Pendapat lain menyatakan bahwa "sejarah adalah peristiwa yang terjadi di masa lalu yang menyisakan peninggalannya dalam berbagai bentuk seperti, gedung bersejarah, monumen, candi, kuil, museum, dan taman-taman bersejarah" (Marpaung, 2002:88). Pada objek bersejarah pula terdapat hal yang mendukung kegiatan wisata adapun hal tersebut menurut (Arjana, 2015:125) adalah kebutuhan wisatawan yang dikenal sebagai *triple S* yaitu *Something to see* yaitu adanya sesuatu yang dapat dilihat pada objek wisata, *Something to do* yaitu adanya sesuatu yang dapat dilakukan pada objek wisata, *Something to buy* adanya sesuatu yang dapat dibeli pada objek wisata tersebut. Pendapat lain dari Damanik dan Weber (dalam Arjana, 2015:34-35) juga menyatakan bahwa keberhasilan sebuah daerah wisata

bilamana terdapat *Attraction* (atraksi), *Amenities* (amenitas), *accessibility* (aksesibilitas). Kemudian berdasarkan Undang-Undang RI No 5 Tahun 1992 dalam (Yoeti, 2006:318) tentang objek sejarah atau cagar budaya adalah benda benda buatan manusia dan alam yang umurnya sekurang-kurangnya 50 tahun, yang mewakili masa gaya khas dan masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta bernilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Sehingga dapat disimpulkan dari kedua teori tersebut tentang objek wisata sejarah yaitu (a) *something to see* yaitu adanya sesuatu yang dapat dilihat oleh wisatawan pada objek wisata sejarah yang memiliki usia dan gaya khas sekurang-kurangnya 50 tahun, (b) *something to do* yaitu adanya suatu fasilitas penunjang kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan dan membuatnya betah untuk tinggal lama pada objek wisata sejarah yang memiliki

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode *snowball sampling* sebagai metode pengumpulan data. Sumber data penelitian ada 2 yaitu informan kunci yang sudah ditentukan untuk memberikan data primer dan informan lainnya yang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Singaraja merupakan kota yang memiliki nilai sejarah yang penting bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Kota Singaraja Kabupaten Buleleng. Berawal dari kehidupan pada masa kerajaan Buleleng hingga lahirnya Kota Singaraja sebagai kota di Kabupaten Buleleng meninggalkan banyak jejak-jejak sejarah seperti gedung-gedung peninggalan pada jaman penjajahan Belanda, benda-benda sisa kerajaan Buleleng, alat-alat yang digunakan pada zaman nenek moyang, dan berbagai macam peninggalan dari kehidupan masa lalu di Kota Singaraja. Pada penelitian ini, terdapat 3 objek bersejarah yang menjadi objek penelitian wisata sejarah di Kota Singaraja yaitu Museum Buleleng, Gedong Kirtya, dan Pelabuhan Buleleng.

usia dan gaya khas sekurang-kurangnya 50 tahun, (c) *something to buy* yaitu adanya sesuatu fasilitas penunjang kegiatan berbelanja yang dapat dibeli oleh wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata sejarah yang memiliki usia dan gaya khas sekurang-kurangnya 50 tahun, (d) *attraction* yaitu adanya sesuatu yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata sejarah yang memiliki usia dan gaya khas sekurang-kurangnya 50 tahun, dan bernilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, (e) *amenities* yaitu adanya fasilitas pendukung yang dapat menunjang kegiatan wisatawan pada objek wisata sejarah yang memiliki usia dan gaya khas sekurang-kurangnya 50 tahun, dan (f) *accessibility* yaitu adanya ketersediaan fasilitas yang menunjang akses menuju objek wisata sejarah baik dari keamanan dan kenyamanan dalam bertransportasi.

memberikan data sekunder, tanpa menentukan jumlah informan lainnya. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan di kumpulkan, disimpulkan, dan dilaporkan.

Objek Wisata Sejarah Museum Buleleng

Menyesuaikan pada variabel penelitian ini yaitu potensi objek wisata sejarah di Kota Singaraja, maka hasil dari penelitian pada objek wisata sejarah Museum Buleleng berdasarkan enam indikator penelitian. Adapun indikator yang pertama yaitu ada suatu objek yang dapat dilihat dan diamati oleh wisatawan (*something to see*) pada Museum Buleleng yaitu terdapat berbagai macam benda-benda bersejarah yang dapat dilihat oleh wisatawan yang berkunjung. Mulai dari benda bersejarah yang digunakan sebagai senjata, peralatan untuk makan, peralatan untuk membayar sebagai mata uang, hingga tempat untuk menaruh jenazah atau peti mati untuk jenazah pada zaman pra-sejarah. Adapun benda-benda yang dapat dilihat pada objek wisata sejarah Museum Buleleng

berdasarkan pada jaman *palaeotikum* masa berburu mengumpulkan makanan tingkat sederhana dari 200.000 hingga 1.000.000 tahun yang lalu adalah : 1) Patung Sederhana ditemukan di situs Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Patung sederhana ini terbuat dari bahan batu padas yang dibentuk menggunakan teknik pahat dan berfungsi sebagai benda upacara, secara kronologis berasal dari jaman perundagian, 2) Kapak Penatak ditemukan di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Kapak penatak ini terbuat dari batu basal yang dibentuk menggunakan teknik pemangkasan untuk menghasilkan ketajaman dan berfungsi sebagai alat pemotong, secara kronologis berasal dari masa berburu tingkat sederhana, 3) Serpih/Serut ditemukan di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Serpih ini terbuat dari batu yang dibentuk menggunakan teknik serpihan batu sehingga menghasilkan ketajaman dan berfungsi sebagai alat pemotong dan sebagai alat serut, secara kronologis berasal dari masa berburu tingkat sederhana, 4) Kapak Penimbas ditemukan di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Kapak penimbas ini terbuat dari batu yang dibentuk menggunakan teknik pemangkasan sehingga menghasilkan bidang pukul dan berfungsi sebagai alat pemotong, secara kronologis berasal dari masa berburu tingkat sederhana, 5) Periuk ditemukan di situs Kalang Anyar Desa Banjar Asem Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Periuk ini terbuat dari tanah liat yang dibentuk menggunakan teknik roda pemutar dan teknik tetap dan berfungsi sebagai alat rumah tangga, secara kronologis berasal dari masa bercocok tanam, 6) Proto Kapak Genggam ditemukan di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Proto kapak genggam ini terbuat dari batu basal yang dibentuk menggunakan teknik pemangkasan sehingga menghasilkan bidang pukul dan berfungsi sebagai alat pemotong, secara kronologis berasal dari masa berburu tingkat sederhana, 7) Beliung Persegi (gigi kilap) ditemukan di Desa Sukasada Kecamatan Sukasada

Kabupaten Buleleng. Beliung Persegi ini terbuat dari batu antesit yang dibentuk menggunakan teknik diumpun halus dan berfungsi sebagai alat bercocok tanam, secara kronologis berasal dari masa bercocok tanam, 8) Pecahan Gerabah Ari Kemendu ditemukan di Desa Pacung Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Pecahan gerabah ari kemendu ini terbuat dari tanah liat atau batuan yang dibentuk menggunakan teknik roda pemutar dan diselip halus dan berfungsi sebagai alat rumah tangga, secara kronologis berasal dari masa awal masehi, 9) Pahat Genggam ditemukan di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Pahat genggam ini terbuat dari batu basal yang dibentuk menggunakan teknik pemangkasan sehingga menghasilkan bidang yang tajam dan berfungsi sebagai alat pemahat, secara kronologis berasal dari masa berburu tingkat sederhana, 10) Penta Gona ditemukan di situs Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Penta Gona ini terbuat dari logam perunggu yang dibentuk menggunakan teknik cor dan tempa dan berfungsi sebagai alat upacara, secara kronologis berasal dari jaman perundagian, 11) Gelang Perunggu ditemukan di situs Kalang Anyar Desa Banjar Asem Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Gelang perunggu ini terbuat dari logam perunggu dibentuk menggunakan teknik cor dan tempa dan berfungsi sebagai perhiasan serta sebagai alat upacara, secara kronologis berasal dari jaman perundagian, 12) Tojok Perunggu ditemukan di situs Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Tojok perunggu ini terbuat dari logam perunggu yang dibentuk menggunakan teknik cor dan tempa dan fungsinya sebagai alat upacara dan alat pertanian, secara kronologis berasal dari jaman perundagian, 13) Nekara ditemukan di situs Ularan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Nekara ini terbuat dari logam perunggu yang dibentuk menggunakan teknik acire perdu (cor) dan tempa dan fungsinya sebagai alat upacara, secara kronologis berasal dari jaman perundagian, 14) Tojok Perunggu ditemukan di situs Kalang Anyar Desa

Banjar Asem Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Tojok perunggu ini terbuat dari logam perunggu yang dibentuk menggunakan teknik cor dan tempa, 15) Tojok ditemukan oleh penduduk Buleleng. Tojok ini terbuat dari logam perunggu yang dibentuk menggunakan teknik cor dan tempa dan berfungsi sebagai alat pertanian, secara kronologis berasal dari jaman perundagian, 16) Manik-Manik ditemukan di situs Kalang Anyar Desa Banjar Asem Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Manik-Manik ini terbuat dari bahan cor nalin dan batu yang dibentuk menggunakan teknik gosok dan bor, 17) Fragmen Spiral ditemukan di situs Kalang Anyar Desa Banjar Asem Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Fragmen spiral ini terbuat dari logam perunggu yang dibentuk menggunakan teknik tempa dan fungsinya sebagai perhiasan kepala dan bekal kubur, secara kronologis berasal dari jaman perundagian, 18) Mata Uang ditemukan di Desa Umejero Desa dan Desa Munduk Kabupaten Buleleng. Mata uang ini terbuat dari emas dengan nilai nominalnya ditentukan berdasarkan berat dan bentuk, mata uang emas merupakan alat tukar resmi yang berasal dari masa kuno, 19) Batu Pipisan ditemukan di Pura Gede Poh Asem Desa Mayong Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Batu pipisan ini berkaki menyerupai meja dalam ukuran kecil, batu pipisan ini berfungsi sebagai pengulek pukulan atau simbol, 20) Peripis Emas ditemukan di Desa Umejero Desa dan Desa Munduk Kabupaten Buleleng. Peripis emas ini terbagi atas peripis emas tipis dengan hiasan bunga padma, peripis emas sejenis ini biasanya ditempatkan pada bagian-bagian tertentu dari suatu bangunan suci, seperti bagian sumuran, subud, badan maupun pada puncak bangunannya. Fungsinya sebagai pedagingan yang merupakan jiwa atas *inner* spirit dari suatu bangunan suci, 21) Wadah Kapur Sirih ditemukan di Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Wadah kapur sirih ini terbuat dari logam, Pada jaman dahulu masyarakat gemar mengunyah sirih yang dilengkapi dengan kapur sirih sebagai menjaga area mulut

agar tetap sehat. Fungsinya adalah sebagai wadah kapur sirih, 22) Batu Bata Pipisan ditemukan di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Batu bata pipisan ini terbuat dari batu bata dan fungsinya diduga sebagai alat upacara, 23) Jepitan Besi ditemukan di Situs Tamblingan Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Jepitan besi ini merupakan salah satu alat penting yang digunakan dalam teknologi pembuatan logam, terutama untuk mengambil logam panas dari tungku perapian untuk ditempa, 24) Gajuk ditemukan di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Gajuk ini terbuat dari batu dan gerabah yang merupakan sebagai hiburan atau permainan bagi masyarakat dahulu terutama anak-anak, 25) Fragmen Besi ditemukan di Situs Tamblingan Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Fragmen besi ini merupakan limbah produksi dalam teknologi pembuatan logam. Selain itu fragmen besi merupakan bagian dari hasil produksi penempaan logam, 26) Fragmen Gerabah Dengan Lelehan Logam ditemukan di Situs Tamblingan Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Fragmen gerabah ini merupakan bagian dari wadah pelebur logam atau koi, logam ditempatkan dan dipanaskan didalam koi pada suhu tertentu sehingga mencair dan dituangkan kedalam cetakan, 27) Fragmen Perunggu ditemukan di Situs Tamblingan Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Fragmen ini terbuat dari timah dengan komposisi perbandingan tertentu untuk mendapatkan warna dan kekerasan yang diinginkan, fragmen perunggu ini merupakan produk dari situs tamblingan, 28) Taplet ditemukan di Situs Kalibubuk Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Tablet tanah liat ini berisi mantra Budhist yang ditulis dalam aksara Dewi Nagari dan menggunakan bahasa sansekerta. Secara paleografi akasara ini berasal dari abaf ke VIII – IX mantra sejenis ini lazim disebut Yete Mantram, 29) Stupika ditemukan di Situs Kalibubuk Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Stupika ini terbuat dari tanah liat yang merupakan replika dari

stupa, pada bagian dalam stupika umumnya terdapat tablet tanah liat yang berisikan relief Budha, dalam aktivitas agama Budha stupika berfungsi sebagai sarana pemujaan, 30) Batu Bata Berhias Gajah ditemukan di Situs Kalibubuk Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Benda ini adalah fragmen relief kepala gajah yang merupakan komponen dari bangunan candi atau stupa dengan fungsi sebagai hiasan pada candi, 31) Keramik ditemukan oleh penduduk Buleleng. Keramik ini terbuat dari bijian kaolin dan batuan yang di glesir pada bagian luar maupun dalam, beraneka bentuk keramik

yang berfungsi sebagai alat rumah tangga. Benda-benda bersejarah dari jaman *palaeotikum* yang ditemukan di wilayah Buleleng menandakan bahwa terdapat kehidupan manusia pra-sejarah pada masa itu di Buleleng sebelum mulai masuknya peradaban yang lebih maju. Selain benda dari jaman *palaeotikum*, juga terdapat benda dari jaman kehidupan dahulu yang sekiranya beberapa dari benda tersebut masih dipergunakan hingga sekarang. Adapun benda-benda yang dari jaman dahulu yang masih dipergunakan hingga saat ini yang terdapat di Museum Buleleng adalah :

Tabel. 01
Alat – Alat Tradisional Yang Masih Digunakan Dari Jaman Dahulu Hingga Sekarang

No	Nama Benda	Ditemukan	Fungsi
1.	Lekeh	Desa Pedawa	Alas wajan besar
2.	Labu Pahit	Desa Pedawa	Tempat penadah nira/tuak
3.	Labu Biasa	Desa Pedawa	Tempat penadah nira/air minum
4.	Ceroncong	Desa Pedawa	Alat penuang gula cair
5.	Bumbung Garam	Desa Pedawa	Alat rumah tangga
6.	Tempurung	Desa Pedawa	Alat cetak gula merah
7.	Bangkil	Desa Pedawa	Alat pembersih rumput
8.	Beruk	Desa Pedawa	Alat pemujaan memohon pengobatan
9.	Pabuan Geringasing	Desa Banjar	Tempat sirih dan pinang
10.	Penghancur Sirih	Kota Singaraja	Alat penghancur sirih dan pinang
11.	Relief Bima	Puri Gede Buleleng	Hiasan pajangan kerajaan
12.	Petaka Bale Prabu Agung	Desa Bungkulan	Alat upacara
13.	Batu Besi dan Biasa	Buleleng	-
14.	Anggapan Padi	Kecamatan Sukasada	Alat pemotong pagi
15.	Pipa Besi	Puri Gede Buleleng	Saluran air kerajaan
16.	Gandek Kecil	Buleleng	Tempat genta dan buku
17.	Gandek Kayu	Kota Singaraja	Tempat sirih, kapur, pinang
18.	Bompai	Situs Pabean Sawan	Batu nisan (kubur atnis)
19.	Tempeh/Niru Kecil	Desa Tigawasa	Alat pemujaan memohon pengobatan
20.	Sok Kasi	Desa Pedawa	Tempat membawa sesajen
21.	Suling Panjang	Kota Singaraja	Alat music
22.	Sok Kecil	Desa Pedawa	Alat rumah tangga
23.	Patung	Puri Buleleng	Hiasan pajangan kerajaan
24.	Dulang Besar dan Kecil	Kota Singaraja	Tempat sesajen
25.	Kendi	Kota Singaraja	Tempat air upacara (tirta)
26.	Berangkas China	Kota Singaraja	Tempat menaruh benda berharga
27.	Patung Meditasi	Kota Singaraja	Alat upacara

Masih terdapat benda bersejarah lainnya yang dapat dilihat di Museum Buleleng yaitu sarkopagus atau sebagai peti mati untuk mayat dengan umur mencapai 1000 tahun masehi lamanya, patung lembu sauna simbol Kerajaan Kutai sebagai hadiah kepada Raja

Buleleng, lukisan dari tokoh-tokoh penting di Buleleng seperti patih Djelantik pemimpin perang rakyat jagaraga, mesin ketik dari jaman masuknya penjajah hingga era kemerdekaan Indonesia, radio pada jaman Belanda, dan terdapat sebuah mobil milik Gubernur I Sunda Kecil yaitu

Mr. Gusti Ketut Puja dimana dahulu Buleleng adalah ibu kota Bali, NTB, dan NTT sebelum akhirnya dipecah menjadi provinsi Bali dan Denpasar menjadi ibu kota Provinsi Bali. Ada hal yang sangat disayangkan dari Museum Buleleng yaitu beberapa benda bersejarah yang dipajang berupa foto dan gambarnya saja, sedangkan benda aslinya berada di Belanda, Perancis, dan Jerman. Seperti patung-patung yang dibuat oleh orang-orang Buleleng yang hanya berupa fotonya saja sedangkan aslinya berada di Belanda.

Selanjutnya adapun indikator kedua yaitu adanya fasilitas yang menunjang kegiatan wisatawan (*something to do*) di objek wisata sejarah Museum Buleleng, untuk saat ini fasilitas yang tersedia untuk menunjang kegiatan wisatawan hanyalah benda-benda bersejarah yang dapat dijadikan sebagai objek berfoto dan *selfie*. Kemudian indikator yang ketiga yaitu adanya fasilitas berbelanja yang dapat dinikmati oleh wisatawan (*something to buy*), untuk saat ini masih belum tersedia fasilitas berbelanja bagi wisatawan baik yang disediakan oleh pemerintah, pihak yayasan selaku pengelola, maupun bekerja sama dengan pihak ketiga (masyarakat setempat ataupun investor) dalam bentuk kuliner maupun suvenir untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Namun wisatawan masih dapat berbelanja pada warung maupun toko yang terdekat dengan objek wisata dimana terdapat pasar Buleleng di sebelah timur Museum Buleleng. Selanjutnya indikator ke-empat yaitu sesuatu yang menarik (*attraction*) dari objek wisata sejarah Museum Buleleng, adapun sesuatu yang menarik dari Museum Buleleng adalah benda-benda di museum merupakan benda asli dari Buleleng dan memiliki sejarah yang kisahnya menarik untuk didengarkan, serta pentingnya sebagai sarana edukasi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi siswa-siswi terutama di Buleleng.

Benda-benda bersejarah tersebut juga memiliki energi dan aura yang memberi kesan suasana pada saat jaman dahulu, sehingga wisatawan pun akan merasa seperti berada pada jaman

dimana benda bersejarah itu berawal. Selanjutnya indikator kelima yaitu fasilitas pendukung yang menunjang kegiatan wisata (*amenities*) di Museum Buleleng, untuk fasilitas pendukung yang bersifat umum tersedia saat ini di Museum Buleleng yaitu tempat parkir, toilet, *balai bengong*, tempat sampah, serta pelayanan dari petugas yang menghantarkan wisatawan dan memberikan penjelasan mengenai benda-benda bersejarah tersebut juga sangat membantu dan sangat ramah kepada wisatawan.

Untuk fasilitas pendukung yang sifatnya khusus seperti apabila terdapat wisatawan yang menggunakan kursi roda, maka dengan senang hati petugas membantu wisatawan tersebut untuk diajak berkeliling di museum. Terakhir pada indikator yang ke-enam yaitu fasilitas yang menunjang akses menuju objek wisata sejarah (*accessibility*), adapun fasilitas akses menuju museum yaitu hanya papan nama yang terdapat di depan halaman masuk area museum, sedangkan untuk petunjuk arah di jalan menuju museum belum tersedia, kerja sama antara museum dengan penyedia jasa travel/transportasi juga belum tersedia, dan untuk situasi lalu lintas menuju objek ramai lancar yang tidak mengakibatkan kemacetan.

Objek Wisata Sejarah Gedong Kirtya

Gedong Kirtya merupakan salah satu peninggalan sejarah yang dimiliki Kota Singaraja yang berpotensi menjadi suatu objek wisata khususnya wisata sejarah. Hasil penelitian pada Gedong Kirtya menyesuaikan pada variabel penelitian yaitu potensi objek wisata sejarah di Kota Singaraja dan berdasarkan pada enam indikator penelitian.

Adapun indikator yang pertama yaitu ada suatu objek yang dapat dilihat dan diamati oleh wisatawan (*something to see*), saat ini objek yang dapat dilihat dan diamati oleh wisatawan yang berkunjung ke Gedong Kirtya adalah naskah-naskah kuno yang ditulis di atas daun lontar, menggunakan Bahasa Jawa Kuno, Bahasa Bali Kuno, dan Sansekerta. Naskah kuno tersebut dikelompokkan kedalam 7 kelompok naskah, adapun

kelompok naskah kuno tersebut yaitu a) weda yang didalamnya ada weda-weda yang terdapat di Bali, mantra dan Kalpasastra yang memuat tentang upacara keagamaan, kelompok b) agama yang didalamnya ada palakerta yaitu buku-buku peraturan yang terdapat di suatu desa, sasana yaitu buku-buku petunjuk tentang kesusilaan, dan buku-buku hukum maupun perundang-undangan yang dipergunakan pada jaman kerajaan, kelompok c) *wariga* yang didalamnya terdapat tentang pengetahuan astronomi dan astrologi, *tutur* yaitu pengetahuan tentang kosmos yang erat hubungannya dengan keagamaan, *kanda* yaitu ilmu tentang bahasa, bangunan, mitologi, dan pengetahuan khusus, dan *usada* yaitu rontal pengobatan tradisional, kelompok d) *itihasa* yang didalamnya terdapat tentang *parwa* yaitu buku berbentuk prosa, *kakawin* yaitu buku *maat* India Kuno, *kidung* yaitu kesusastraan dengan tembang *Sekar Madya* bahasa Jawa Kuno Tengahan, *gaguritan* yaitu kesusastraan dengan tembang *macapat* mempergunakan bahasa Bali, kelompok e) *babad* yang didalamnya terdapat tentang *pamancangah* yaitu tentang asal-usul kekeluargaan dan silsilah, dan riwayat yang mengandung unsur sejarah seperti Panji Wijaya-krama, Rangga Lawe yaitu keadaan awal mula kerajaan Majapahit sampai pemberontakan Rangga Lawe, riwayat runtuhnya kerajaan-kerajaan dalam bentuk tembang, kelompok f) *tantri* yang didalamnya terdapat cerita-cerita kesusastraan India, dan catatan-catatan perseorangan maupun raja-raja, dan kelompok g) *lalampahan* yang didalamnya terdapat lakon-lakon pertunjukkan kesenian. Jumlah dari naskah kuno yang dikelompokkan tersebut kini sudah mencapai 4520 dengan umur berabad-abad lamanya yang tersusun rapi didalam kotak khusus terbuat dari kayu yang juga disusun pada rak khusus dan setiap 2 minggu sekali harus diberi kapur barus sebagai pencegah rusaknya naskah-naskah kuno akibat dimakan serangga. Selanjutnya pada indikator kedua yaitu adanya fasilitas yang menunjang kegiatan wisatawan (*something to do*), adapun

fasilitas yang menunjang kegiatan wisatawan di Gedong Kirtya adalah wisatawan diajarkan bagaimana cara membaca dan menulis aksara-aksara Jawa dan Bali kuno di atas daun lontar. Cara menulis aksara diatas media daun lontar ini berbeda dengan menulis diatas kertas, perbedaannya adalah dari alat yang digunakan menulis yaitu prupak berbentuk seperti pisau ukir untuk menoreks aksara diatas daun lontar dan kemiri yang dibakar hingga berwarna hitam untuk menghitamkan hasil toresan aksara agar terlihat lebih jelas lagi hingga hasil akhir yang sempurna, dan banyak wisatawan yang diajarkan menulis dimulai dengan namanya sendiri.

Selanjutnya indikator yang ketiga yaitu adanya fasilitas berbelanja yang dapat dinikmati oleh wisatawan (*something to buy*), untuk fasilitas berbelanja saat ini belum disediakan oleh Pemerintah Daerah Buleleng (Dinas Kebudayaan) selaku pengelola Gedong Kirtya maupun bekerja sama dengan pihak ketiga (masyarakat setempat ataupun investor) dalam bentuk kuliner maupun suvenir. Namun jika wisatawan ingin berbelanja makanan ataupun minuman dapat langsung ke arah timur objek menuju ke Pasar Buleleng karena lokasi Gedong Kirtya masih dekat dengan Pasar Buleleng.

Selanjutnya indikator yang keempat yaitu sesuatu yang menarik (*attraction*) dari objek wisata sejarah, adapun hal yang menarik dari Gedong Kirtya adalah naskah-naskah kuno yang ditulis diatas media daun lontar dapat dipraktikkan secara langsung oleh wisatawan sesuai dengan arahan dari petugas yang mengajarkan dan menginstruksikan. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung, karena selain mengungkap rasa penasar wisatawan bagaimana menulis diatas media daun lontar, wisatawan juga mendapatkan ilmu pengetahuan tentang alat dan media yang digunakan pada jaman dahulu untuk mencatat kejadian penting dan juga dalam menciptakan karya-karya seni oleh para sastrawan. Hal menarik selanjutnya adalah lontar-lontar yang ada di Gedong

Kirtya ini ada yang berusia 300 tahun namun masih tetap bagus walau sedikit rapuh, dan lontar-lontar ini adalah sebagai media pembelajaran yang edukasi baik itu bagi siswa dan siswi maupun mahasiswa di seluruh Indonesia.

Selanjutnya pada indikator yang kelima yaitu fasilitas pendukung yang menunjang kegiatan wisata (*amenities*), untuk saat ini adapun fasilitas penunjang kegiatan wisata yang bersifat umum di Gedong Kirtya yaitu tempat parkir, toilet, dan tempat sampah yang tersedia dengan baik di setiap ruangan. Kemudian untuk fasilitas penunjang kegiatan wisata yang bersifat khusus di Gedong Kirtya adalah ruangan khusus untuk membaca, ruangan khusus untuk praktek menulis dan petugas yang siap membantu wisatawan yang memerlukan bantuan. Selanjutnya terakhir pada indikator yang ke-enam yaitu fasilitas yang menunjang akses menuju objek wisata sejarah (*accessibility*), fasilitas penunjang akses menuju Gedong Kirtya pada saat ini hanya terdapat papan nama dari Gedong Kirtya, sedangkan untuk petunjuk arah di jalan menuju Gedong Kirtya belum tersedia, kerja sama antara Gedong Kirtya dengan penyedia jasa travel/transportasi juga belum tersedia, dan untuk situasi lalu lintas menuju Gedong Kirtya ramai lancar tanpa kemacetan.

Objek Wisata Sejarah Pelabuhan Buleleng

Objek wisata sejarah terakhir yaitu Pelabuhan Buleleng yang merupakan salah satu objek daya tarik wisata di Kota Singaraja. Hasil penelitian di Pelabuhan Buleleng, menyesuaikan pada variabel penelitian ini yaitu potensi objek wisata sejarah di Kota Singaraja dan berdasarkan pada enam indikator penelitian. Adapun indikator yang pertama yaitu ada suatu objek yang dapat dilihat dan diamati oleh wisatawan (*something to see*), adapun objek yang dapat dilihat dan diamati oleh wisatawan saat ini di Pelabuhan Buleleng yaitu pemandangan pantai yang indah, terdapat patung (monumen) bersejarah dengan nama Yudha Mandalatama dimana dibuat untuk menghormati jasa dari putra Buleleng I Ketut Merta. Pemandangan indah bisa

didapatkan oleh wisatawan yang berkunjung pada sore hari, karena wisatawan akan dimanjakan dengan pemandangan matahari terbenam yang sangat indah. Selain pemandangan, wisatawan juga diperbolehkan untuk mengunjungi wihara bernama Ling Gwan Kiong yang terdapat di area Pelabuhan Buleleng. Wihara ini sering digunakan sebagai tempat beribadah umat Budha di Buleleng, dan juga dijadikan tempat untuk pementasan budaya umat Budha yaitu tarian Barong Sai yang menghibur baik masyarakat maupun wisatawan. Tarian Barong Sai ini sering dipentaskan ketika ada perayaan tertentu umat Budha di Buleleng. Jadi untuk wisatawan yang ingin menonton atraksi tarian Barong Sai ini, agar datang ketika hari-hari besar perayaan umat Budha seperti Tahun Baru Imlek.

Kemudian pada indikator yang kedua yaitu adanya fasilitas yang menunjang kegiatan wisatawan (*something to do*), saat ini untuk fasilitas yang menunjang kegiatan wisatawan yang berkunjung ke Pelabuhan Buleleng hanya pada malam hari, dimana pada malam hari wisatawan akan dihibur dengan beberapa wahana yang disediakan oleh pihak ketiga (masyarakat ataupun investor) bekerjasama dengan pemerintah daerah Buleleng (Dinas Pariwisata Buleleng). Adapun wahana tersebut yaitu kendaraan yang di modifikasi berbentuk seperti kereta memanjang dengan bagian depannya berbentuk kepala naga, dimana wisatawan akan diajak mengelilingi area Pelabuhan Buleleng, dan wahana ini dapat dinikmati oleh wisatawan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, wahana lainnya yaitu wahana mobil kecil yang disewakan kepada wisatawan khususnya anak-anak, dan terdapat tempat khusus yang disediakan untuk wisatawan apabila ada yang memiliki hobi memancing ikan. Selanjutnya pada indikator yang ketiga yaitu adanya fasilitas berbelanja yang dapat dinikmati oleh wisatawan (*something to buy*), untuk fasilitas berbelanja yang sudah tersedia saat ini Pelabuhan Buleleng adalah warung-warung yang bekerjasama dengan pihak pemerintah, juga terdapat restoran yang

berada tepat dahulunya merupakan dermaga di Pelabuhan Buleleng yang menyediakan makanan dan minuman bagi wisatawan selagi menikmati pemandangan matahari terbenam. Selain itu juga terdapat sebuah tempat tepat berdekatan dengan kantor Upt. Pengelola Objek Pelabuhan Buleleng oleh Dinas Pariwisata Buleleng terdapat sebuah kompleks dimana difungsikan sebagai tempat wisatawan dapat menikmati jajanan kaki lima, makanan khas dari Singaraja yaitu Siobak, juga terdapat pedagang yang menjual mainan untuk anak-anak, dan rencananya akan menjual beberapa pernik-pernik yang bisa dijadikan sebagai suvenir.

Selanjutnya pada indikator yang ke-empat yaitu sesuatu yang menarik (*attraction*) dari objek wisata sejarah, untuk saat ini hal yang menarik dari Pelabuhan Buleleng yaitu terdapat bangunan Belanda yang hingga saat ini masih berdiri kokoh yang wacananya akan menjadi sebuah museum dengan nama Sunda Kecil. Dimana museum ini akan menyediakan hal yang berbeda dari Museum Buleleng, yaitu benda-benda bersejarah dari jaman pemerintahan sunda kecil oleh Mr. I Gusti Ketut Puja. Selain itu Pelabuhan Buleleng juga sewaktu-waktu difungsikan sebagai tempat pelaksanaan upacara bagi umat Hindu yaitu *Banyupinaruh*, *Nganyud*, dan *Mekiyis* sehingga menjadi tontonan yang menghibur wisatawan dan untuk waktu kunjungan ke Pelabuhan Buleleng tidak dibatasi oleh pemerintah selaku pengelola, jadi wisatawan dapat berkunjung kapanpun waktu yang diinginkannya, namun untuk fasilitas yang sifatnya 24 jam hanya beberapa saja seperti pedagang ataupun warung-warung milik pihak ketiga. Kemudian untuk indikator yang kelima yaitu fasilitas pendukung yang menunjang kegiatan wisata (*amenities*), pada saat ini fasilitas pendukung yang menunjang kegiatan wisata di Pelabuhan Buleleng yang sifatnya umum yang tersedia dengan baik adalah tempat parkir luas, toilet, taman-taman yang dihiasi lampu dan kursi sebagai tempat untuk menikmati pemandangan pantai, kemudian terdapat *wantilan* dan *balai bengong* yang dapat

juga difungsikan sebagai tempat beristirahat setelah lelah mengelilingi Pelabuhan Buleleng. Selain itu, gedung yang dahulunya merupakan gudang logistik di Pelabuhan Buleleng, kini difungsikan sebagai gedung aula bernama gedung *IMACO (International Mask Corporate Organization)* yang dapat disewa oleh masyarakat untuk mengadakan acara tertentu seperti resepsi pernikahan dan lainnya melalui ijin dari Dinas Pariwisata Buleleng sebagai pengelola.

Terakhir pada indikator yang keenam yaitu fasilitas yang menunjang akses menuju objek wisata sejarah (*accessibility*), untuk fasilitas penunjang akses menuju Pelabuhan Buleleng hanya terdapat papan nama tepat di depan pintu masuk menuju Pelabuhan Buleleng dan untuk keadaan lalu lintas menuju Pelabuhan Buleleng terbilang ramai lancar dan tidak menimbulkan kemacetan. Sedangkan untuk fasilitas lainnya seperti petunjuk arah di jalan raya menuju objek dan penyediaan transportasi masih belum tersedia.

Simpulan

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah, bahwa objek sejarah di Kota Singaraja memiliki potensi untuk menjadi sebuah objek wisata. Dilihat dari potensinya, adapun potensi yang dimiliki objek Museum Buleleng yaitu a) adanya objek yang dapat dilihat (*something to see*) yaitu benda-benda bersejarahnya, b) adanya kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan (*something to do*) yaitu benda-benda bersejarah yang dapat dijadikan sebagai objek berfoto ataupun *selfie*, c) adanya hal yang menarik dari Museum Buleleng (*attraction*) yaitu cerita sejarah dari benda-benda bersejarah yang memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan yang mengedukasi siswa-siswi di Buleleng, serta d) adanya fasilitas pendukung (*amenities*) yang bersifat umum yaitu tempat parkir, toilet, tempat sampah, *balai bengong*, dan pelayanan yang ramah dari para petugasnya.

Adapun potensi pada objek Gedung Kirtya yaitu a) adanya objek yang dapat dilihat (*something to see*) yaitu lontan-lontan bersejarahnya, b) adanya kegiatan yang dapat dilakukan oleh

wisatawan (*something to do*) yaitu wisatawan diajak belajar bagaimana cara membaca maupun menulis aksara diatas media daun lontar menggunakan alat khusus bernama *prupak* dan digosok kemiri yang dibakar sebagai hasil akhir memperjelas hasil toresan pada daun lontar, c) adanya hal yang menarik dari Gedong Kirtya (*attraction*) yaitu lontar-lontar yang ada di Gedong Kirtya dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran bagi wisatawan baik itu siswa siswi maupun mahasiswa dari seluruh Indonesia, serta d) adanya fasilitas pendukung (*amenities*) yang bersifat umum dan khusus yaitu tempat parkir, toilet, tempat sampah, *balai bengong*, dan pelayanan yang ramah dari para petugasnya, dan ruangan khusus untuk membaca dan praktek menulis aksara diatas media daun lontar.

Adapun potensi yang dimiliki pada objek Pelabuhan Buleleng yaitu a) adanya objek yang dapat dilihat (*something to see*) yaitu pemandangan pantainya yang indah, b) adanya kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan (*something to do*) yaitu wahana yang dapat dinikmati wisatawan di malam hari, c) adanya hal yang menarik dari Pelabuhan Buleleng (*attraction*) yaitu cerita sejarahnya, bangunan Belanda yang satu-satunya berdiri kokoh di Pelabuhan Buleleng, waktu kunjungan 24 jam yang membedakan dari objek bersejarah lainnya, serta sebagai tempat kegiatan upacara umat Hindu seperti *Banyupinaruh*, *Nganyud*, dan *Mekiyis*, d) adanya fasilitas pendukung (*amenities*) yang bersifat umum yaitu tempat parkir luas, toilet, taman-taman yang dihiasi lampu dan kursi sebagai tempat untuk menikmati pemandangan pantai, kemudian terdapat *wantilan* dan *balai bengong* yang dapat juga difungsikan sebagai tempat beristirahat setelah lelah mengelilingi Pelabuhan Buleleng. Serta gedung yang dahulunya merupakan gudang logistik di Pelabuhan Buleleng, kini difungsikan sebagai gedung aula bernama gedung *IMACO (International Mask Corporate Organization)* yang dapat disewa oleh masyarakat untuk mengadakan acara tertentu seperti

resepsi pernikahan dan lainnya melalui ijin dari Dinas Pariwisata Buleleng sebagai pengelola.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran yang bersifat membangun sehingga bisa menjadi masukan kepada pengelola objek wisata sejarah untuk pengembangan kedepannya objek wisata sejarah. Adapun saran yang peneliti berikan adalah :

1. Untuk objek wisata sejarah Museum Buleleng, agar dicari solusi yang tepat baik dari pihak Pemerintah Daerah Buleleng dengan pihak Yayasan Pelestarian Warisan Budaya Bali Utara agar kedepannya terjalin kerjasama yang lebih baik lagi sehingga akan berdampak positif terhadap perkembangan dari Museum Buleleng sendiri, serta dana yang dibutuhkan untuk perawatan dan pemeliharaan dapat dianggarkan sesuai dengan keperluan, ketentuan, dan kebijakan dari pemerintah.
2. Untuk objek wisata sejarah Gedong Kirtya, agar memperhatikan kembali apa yang masih kurang dan perlu untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pada objek wisata, baik itu yang bersifat sebagai fasilitas penunjang maupun fasilitas pelayanan kepada wisatawan.
3. Untuk objek wisata sejarah Eks.Pelabuhan Buleleng, fasilitas-fasilitas penunjang yang perlu dibenahi agar kegiatan wisata di Eks-Pelabuhan Buleleng dapat berjalan sesuai yang diharapkan seperti beberapa jalan yang berlubang pada objek agar sesegera mungkin diperbaiki karena merupakan salah satu kenyamanan wisatawan berkunjung pada suatu objek wisata.
4. Secara keseluruhan, pengelola objek wisata sejarah yang sudah terbagi kedalam Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan Buleleng

untuk memperhatikan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan wisata yang masih belum tersedia pada objek wisata sejarah. Masih banyak kekurangan pada fasilitas

yang perlu untuk segera mungkin disediakan sebagai kenyamanan wisatawan berkunjung ke masing-masing objek wisata sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

A.Yoeti, Oka, dkk. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Arjana, Bagus I Gusti. 2015. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Kupang: PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: ALFABETA.

Supriyadi, Marwan. 2009. *Sejarah Untuk SMA/MA Jilid I Kelas X*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Jakarta: Citra Umbara, Bandung.